Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi
Vol 5, No 2, Bulan Februari 2026, Hal 11-15
ISSN 2808-7909 (Media Online)
https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas

Pemetaan Pengetahuan dan Sikap terhadap Krim Pemutih Wajah sebagai Upaya Penguatan Literasi Kosmetik Aman pada Remaja Putri SMAN 12 Banda Aceh

Mapping Knowledge and Attitudes towards Skin-Whitening Creams as an Effort to Strengthen Safe Cosmetic Literacy among Female Students at SMAN 12 Banda Aceh

Salsabila[1], Verawati[1,*], Dwi Putri Rejeki[1]

[1]Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

*Email: verawatinaila@gmail.com

Abstrak - Krim pemutih wajah banyak digunakan remaja putri, sementara produk yang mengandung merkuri dan hidrokuinon masih ditemukan di peredaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tahap asesmen kebutuhan dalam penguatan literasi kosmetik aman di sekolah dan bertujuan memetakan pengetahuan dan sikap remaja putri SMAN 12 Kota Banda Aceh dalam memilih dan menggunakan krim pemutih wajah. Kegiatan dilaksanakan pada Juni 2025 dan melibatkan 52 siswi yang dipilih secara acak sederhana dari 109 siswi. Data dikumpulkan dengan kuesioner tertutup yang terdiri atas 8 butir pengetahuan dan 10 butir sikap, kemudian dianalisis secara deskriptif. Sebanyak 40 siswi (76,9%) memiliki pengetahuan tinggi dan 12 siswi (23,1%) berpengetahuan cukup, dengan proporsi jawaban benar 91,3%. Hampir seluruh siswi mengetahui bahwa merkuri dilarang (98,1%), tetapi 19,2% masih menganggap hidrokuinon boleh digunakan. Pada aspek sikap, 82,7% siswi mempertimbangkan testimoni pengguna lain, 61,5% lebih tertarik pada produk yang diiklankan di media, dan 23,1% tidak memeriksa nomor registrasi sebelum membeli. Pengetahuan yang tinggi belum sepenuhnya tercermin dalam sikap pemilihan produk. Edukasi lanjutan perlu difokuskan pada keterampilan memeriksa legalitas produk, mengenali hidrokuinon, dan menilai iklan serta testimoni secara kritis.

Kata Kunci: BPOM, krim pemutih wajah, pemetaan, pengabdian masyarakat, remaja putri

Abstract– Skin-whitening creams are widely used by female adolescents, while products containing mercury and hydroquinone remain in circulation. As the needs-assessment stage of strengthening safe cosmetic literacy at school, this community service activity aimed to map the knowledge and attitudes of female students at SMAN 12 Banda Aceh in selecting and using whitening creams The activity was conducted in June 2025 and involved 52 students selected by simple random sampling from 109 female students. Data were collected using a closed questionnaire comprising 8 knowledge items and 10 attitude items and analysed descriptively. Forty students (76.9%) had high knowledge and 12 (23.1%) moderate knowledge, with 91.3% correct responses overall. Almost all students knew that mercury is prohibited (98.1%), but 19.2% still considered hydroquinone permissible. Regarding attitudes, 82.7% considered testimonials from other users, 61.5% were more attracted to advertised products, and 23.1% did not check the registration number before purchase. High knowledge was not fully reflected in product-selection attitudes. Follow-up education should focus on verifying product legality, recognising hydroquinone, and critically appraising advertisements and testimonials.

Keywords: adolescent girls, BPOM, community service, mapping, whitening cream

1. PENDAHULUAN

Standar kecantikan yang menempatkan kulit cerah sebagai ideal mendorong penggunaan krim pemutih wajah, termasuk di kalangan remaja putri. Paparan iklan dan konten media sosial memperkuat dorongan tersebut, terutama pada kelompok usia yang sedang membentuk citra diri (Hendrawan et al., 2023; Mulyono, 2021). Sebagian krim pemutih yang beredar mengandung bahan yang dilarang atau dibatasi penggunaannya dalam kosmetik. Chakti et al. (2019) menemukan merkuri dan hidrokuinon pada krim pemutih yang beredar di Jayapura, sedangkan Haryanti (2017) menguraikan risiko keamanan krim pemutih wajah bagi konsumen.

Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa pengetahuan tentang krim pemutih tidak selalu sejalan dengan sikap dan perilaku penggunaannya. Areyanto (2022) melaporkan bahwa mayoritas remaja putri di SMK PGRI Sempu memiliki pengetahuan pada kategori cukup, sementara Ryanda et al. (2022) mengukur pengetahuan dan sikap remaja SMAN 1 Sidrap terhadap pemilihan krim pemutih. Zumarthana et al. (2024) melaporkan bahwa sebagian besar remaja putri di Indonesia memiliki pengetahuan tinggi tentang produk pemutih, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu diikuti perilaku yang aman. Badan Pengawas Obat dan Makanan telah menerbitkan modul edukasi untuk membantu masyarakat memilih dan menggunakan kosmetik yang aman (Suhendri et al., 2021).

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk edukasi kosmetik aman karena remaja dapat dijangkau secara berkelompok dan berkelanjutan. Agar materi edukasi tepat sasaran, kondisi awal pengetahuan dan sikap siswi perlu dipetakan terlebih dahulu. SMAN 12 Kota Banda Aceh memiliki 109 siswi yang berada pada rentang usia

Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

remaja dan menjadi mitra dalam kegiatan ini. Sebagai bagian dari pengabdian bidang kesehatan dan pendidikan, kegiatan ini dirancang sebagai tahap awal penguatan literasi kosmetik aman di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan memetakan pengetahuan dan sikap remaja putri SMAN 12 Kota Banda Aceh dalam memilih dan menggunakan krim pemutih wajah serta merumuskan prioritas materi edukasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 12 Kota Banda Aceh pada Juni 2025.

2.2 Subjek dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan adalah SMAN 12 Kota Banda Aceh, dengan sasaran siswi. Kegiatan menggunakan pendekatan asesmen kebutuhan (*need assessment*), yaitu pengumpulan data kondisi awal sasaran sebagai dasar perancangan program edukasi. Dari 109 siswi, ditetapkan 52 peserta menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik acak sederhana (Sugiyono, 2018). Kegiatan dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan dan pihak sekolah.

2.3 Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tim mengurus izin kegiatan kepada Dinas Pendidikan dan SMAN 12 Kota Banda Aceh, kemudian menyiapkan kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban Ya/Tidak. Kuesioner terdiri atas 8 butir pengetahuan tentang keamanan dan legalitas kosmetik pemutih serta 10 butir sikap terkait pemilihan dan penggunaan krim pemutih wajah.

2. Tahap Pelaksanaan

Kuesioner diberikan kepada siswi terpilih di lingkungan sekolah. Identitas peserta dirahasiakan dan data hanya digunakan untuk kepentingan kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Jawaban benar pada butir pengetahuan diberi skor 1. Butir pengetahuan nomor 3, 5, dan 6 merupakan pernyataan negatif, sehingga jawaban "Tidak" dihitung benar. Skor pengetahuan setiap peserta dikategorikan tinggi (≥ 76%), cukup (56–75%), dan rendah (≤ 55%). Dengan delapan butir, kategori tinggi setara dengan 7–8 jawaban benar, cukup 5–6 jawaban benar (62,5–75%), dan rendah ≤ 4 jawaban benar. Butir sikap dianalisis per butir dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk mengidentifikasi praktik pemilihan produk yang perlu diperbaiki. Respons yang diharapkan pada setiap butir sikap ditetapkan berdasarkan substansinya: butir 1, 4, 8, 9, dan 10 diharapkan dijawab "Ya", sedangkan butir 2, 3, 5, dan 7 diharapkan dijawab "Tidak". Butir 6 ("tidak mengandung bahan kimia") ambigu sehingga hanya dilaporkan secara deskriptif. Butir dengan capaian terendah ditetapkan sebagai prioritas materi edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Peserta

Seluruh 52 siswi terpilih mengisi kuesioner. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta (n = 52)

Karakteristik	Kategori	n	%
Kelas	X	38	73,1
	XI	14	26,9
Usia	15 tahun	11	21,2
	16 tahun	28	53,8
	17 tahun	13	25,0

Sumber: data primer kegiatan, Juni 2025.

Sebagian besar peserta duduk di kelas X (73,1%) dan berusia 16 tahun (53,8%). Rentang usia 15–17 tahun termasuk masa remaja pertengahan, ketika perhatian terhadap penampilan dan pengaruh kelompok sebaya cenderung kuat (Monks & Hadinoto, 2004).

Copyright © 2026, **Salsabila**, Hal | 12
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi
Vol 5, No 2, Bulan Februari 2026, Hal 11-15
ISSN 2808-7909 (Media Online)
https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas

3.2 Pengetahuan Peserta

Tabel 2. Distribusi jawaban butir pengetahuan tentang krim pemutih wajah (n = 52)

No	Butir pernyataan	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	Jawaban benar
1	BPOM adalah badan yang mengeluarkan izin edar kosmetik	48	92,3	4	7,7	Ya
2	Kosmetik yang aman memiliki nomor registrasi	50	96,2	2	3,8	Ya
3	Merkuri boleh digunakan dalam krim pemutih wajah	1	1,9	51	98,1	Tidak
4	Uji iritasi sederhana dilakukan di lipatan siku bagian dalam dan belakang telinga	46	88,5	6	11,5	Ya
5	Hidrokuinon boleh digunakan dalam kosmetik pemutih wajah	10	19,2	42	80,8	Tidak
6	Krim pemutih yang cocok bagi teman akan cocok juga bagi diri sendiri	6	11,5	46	88,5	Tidak
7	Kosmetik berizin BPOM aman digunakan	51	98,1	1	1,9	Ya
8	Merkuri, asam retinoat, dan hidrokuinon adalah zat berbahaya dalam kosmetik	46	88,5	6	11,5	Ya

Sumber: data primer kegiatan, Juni 2025.

Sebanyak 40 siswi (76,9%) berada pada kategori pengetahuan tinggi dan 12 siswi (23,1%) pada kategori cukup; tidak ada siswi dengan pengetahuan rendah. Proporsi jawaban benar mencapai 91,3% (380 dari 416 jawaban). Pengetahuan tentang peran BPOM, nomor registrasi, dan larangan merkuri sudah sangat baik, dengan capaian antara 92,3% dan 98,1%. Hasil ini sejalan dengan Zumarthana et al. (2024) yang juga menemukan pengetahuan tinggi pada remaja putri tentang produk pemutih.

Kelemahan terlihat pada pengetahuan tentang hidrokuinon. Sebanyak 10 siswi (19,2%) menganggap hidrokuinon boleh digunakan dalam kosmetik pemutih, padahal hampir semua siswi mengetahui bahwa merkuri dilarang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa informasi tentang merkuri lebih dikenal dibandingkan hidrokuinon, meskipun kedua bahan tersebut sama-sama ditemukan dalam krim pemutih yang beredar (Chakti et al., 2019). Selain itu, 6 siswi (11,5%) masih beranggapan bahwa krim yang cocok bagi teman akan cocok pula bagi dirinya, dan 6 siswi (11,5%) belum mengetahui cara uji iritasi sederhana.

3.3 Sikap Peserta dalam Pemilihan dan Penggunaan Krim Pemutih

Tabel 3. Distribusi jawaban butir sikap terhadap pemilihan dan penggunaan krim pemutih wajah (n = 52)

No	Butir pernyataan	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	Respons yang diharapkan
1	Memeriksa nomor registrasi sebelum membeli	40	76,9	12	23,1	Ya
2	Merasa krim pemutih aman digunakan jangka panjang	10	19,2	42	80,8	Tidak
3	Mempertimbangkan testimoni pengguna lain	43	82,7	9	17,3	Tidak
4	Memperhatikan komposisi sebelum membeli	49	94,2	3	5,8	Ya
5	Tetap menggunakan krim yang direkomendasikan teman	13	25,0	39	75,0	Tidak
6	Menggunakan krim pemutih yang "tidak mengandung bahan kimia"	32	61,5	20	38,5	–
7	Lebih tertarik pada krim yang diiklankan di TV/media sosial/toko daring	32	61,5	20	38,5	Tidak
8	Mengganti merek saat mengalami reaksi alergi	44	84,6	8	15,4	Ya
9	Membeli krim pemutih berlogo halal	46	88,5	6	11,5	Ya
10	Selalu membeli kosmetik sesuai tipe kulit	49	94,2	3	5,8	Ya

Copyright © 2026, **Salsabila**, Hal | 13
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

Sumber: data primer kegiatan, Juni 2025. Respons yang diharapkan ditetapkan berdasarkan substansi butir; butir 6 bersifat ambigu sehingga tidak diberi arah.

Sebagian besar siswi menunjukkan praktik yang mendukung keamanan, yaitu memperhatikan komposisi (94,2%), membeli produk sesuai tipe kulit (94,2%), membeli produk berlogo halal (88,5%), dan mengganti produk saat mengalami alergi (84,6%). Namun, 12 siswi (23,1%) tidak memeriksa nomor registrasi sebelum membeli, dan 10 siswi (19,2%) merasa krim pemutih aman digunakan dalam jangka panjang.

Pengaruh informasi nonilmiah terlihat kuat. Sebanyak 43 siswi (82,7%) mempertimbangkan testimoni pengguna lain, 32 siswi (61,5%) lebih tertarik pada produk yang diiklankan di TV, media sosial, atau toko daring, dan 13 siswi (25,0%) tetap menggunakan krim yang direkomendasikan teman. Temuan ini sejalan dengan Hendrawan et al. (2023) yang menunjukkan peran iklan media sosial dalam membentuk minat beli. Sebanyak 32 siswi (61,5%) juga menyatakan menggunakan krim yang "tidak mengandung bahan kimia", padahal krim pemutih wajah merupakan sediaan yang tersusun atas campuran bahan kimia dan bahan lainnya (Warsi et al., 2022). Klaim "bebas bahan kimia" tidak menjelaskan komposisi produk dan dapat membuat konsumen mengabaikan pemeriksaan label komposisi serta legalitas produk (Suhendri et al., 2021).

Hasil pemetaan menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan dan sikap. Hampir seluruh siswi mengetahui bahwa kosmetik yang aman memiliki nomor registrasi (96,2%), tetapi hanya 76,9% yang benar-benar memeriksanya sebelum membeli. Pola ini konsisten dengan temuan Areyanto (2022) dan Ryanda et al. (2022) bahwa pengetahuan belum tentu diterjemahkan menjadi keputusan pembelian yang hati-hati. Berdasarkan butir dengan capaian terendah, prioritas materi edukasi dirumuskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prioritas materi edukasi berdasarkan hasil pemetaan

No	Temuan pemetaan	Prioritas materi
1	19,2% menganggap hidrokuinon boleh digunakan	Bahan berbahaya dalam krim pemutih, termasuk hidrokuinon, merkuri, dan asam retinoat
2	23,1% tidak memeriksa nomor registrasi	Praktik memeriksa nomor notifikasi dan legalitas produk melalui layanan resmi BPOM
3	82,7% mempertimbangkan testimoni; 61,5% tertarik pada produk yang diiklankan	Literasi iklan dan testimoni kosmetik di media sosial
4	11,5% menganggap krim yang cocok bagi teman pasti cocok bagi diri sendiri; 11,5% belum mengetahui uji iritasi	Perbedaan tipe kulit dan cara uji iritasi sederhana

Sumber: diolah dari Tabel 2 dan Tabel 3.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Data bersifat deskriptif dan diperoleh dari satu sekolah. Kuesioner dengan pilihan Ya/Tidak tidak menangkap intensitas sikap. Kuesioner menanyakan status penggunaan krim pemutih, tetapi data tersebut tidak tercatat dalam rekapitulasi, sehingga hasil belum dapat dibedakan antara pengguna dan bukan pengguna. Data uji validitas dan reliabilitas kuesioner juga tidak tersedia. Program edukasi lanjutan disarankan mencatat status penggunaan dan mengukur perubahan pengetahuan serta sikap sebelum dan sesudah edukasi.

4. KESIMPULAN

Pemetaan pada 52 siswi SMAN 12 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa 76,9% siswi memiliki pengetahuan tinggi tentang krim pemutih wajah, dengan proporsi jawaban benar 91,3%. Pengetahuan tentang merkuri dan legalitas produk sudah baik, tetapi pengetahuan tentang hidrokuinon masih lemah. Pada aspek sikap, keputusan pemilihan produk masih banyak dipengaruhi testimoni dan iklan, dan hampir seperempat siswi tidak memeriksa nomor registrasi. Hasil pemetaan ini menjadi dasar program penguatan literasi kosmetik aman di sekolah, yang perlu difokuskan pada pengenalan bahan berbahaya, pemeriksaan legalitas produk, literasi iklan dan testimoni, serta pemahaman tipe kulit dan uji iritasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan, Kepala SMAN 12 Kota Banda Aceh, guru, dan seluruh siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Copyright © 2026, **Salsabila**, Hal | 14
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

REFERENSI

Areyanto. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah pada remaja putri di SMK PGRI Sempu. *Jurnal Farmasi dan Manajemen Kefarmasian (JFMK), 1*(1).

Chakti, A. S., Simaremare, E. S., & Pratiwi, D. R. (2019). Analisis merkuri dan hidrakuinon pada krim pemutih yang beredar di Jayapura. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi), 8*(1), 1–11. https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v8i1.11813

Haryanti, R. (2017). Krim pemutih wajah dan keamanannya. *Majalah Farmasetika, 2*(3). https://jurnal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/15888

Hendrawan, R., Sari, N., & Wibowo, A. (2023). Analisis iklan media sosial terhadap minat beli melalui motivasi konsumen pada pengguna YouTube di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis, 8*(1).

Monks, K., & Hadinoto. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.

Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic, 4*(1).

Ryanda, A., Ibrahim, I., & Adhayanti, I. (2022). Tingkat pengetahuan dan sikap remaja SMAN 1 Sidrap terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah. *Jurnal Buana Farma: Jurnal Ilmiah Farmasi, 2*(4), 38–44.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhendri, Kahuripan, A., Tofiana, F. A., Anggraini, D., & Yulinar. (2021). *Modul pembelajaran cerdas memilih dan menggunakan kosmetik yang aman*. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Pelaku Usaha Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan dan Kosmetik, Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Warsi, N., Stevani, H., Jumain, J., & Setiawati, H. (2022). Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap dalam penggunaan krim pemutih berbahaya di kalangan remaja putri dan wanita dewasa. *Media Farmasi*.

Zumarthana, A. S., Oktaviani, N. K. D., Imelda, V. P., Putri, M. A., Kartikasari, Y., Sari, P. F., Candraningsih, T. E., Rasyada, N. A., Ozora, M. H., Idayati, D. I., Kurniawan, T. T. A., & Yuda, A. (2024). Pengetahuan dan perilaku terkait penggunaan produk pemutih kulit pada remaja putri di Indonesia. *Jurnal Farmasi Komunitas, 11*(1), 22–29.

Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**